

Paulus Taek

Dosen pada Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Undana

e-mail: paulustaek@yahoo.co.id

Asbtrak

Model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang dapat menambah pemahaman siswa pada materi pelajaran serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata diklat produksi pakan ikan buatan dengan menerapkan model pembelajaran *word square*. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan melalui prosedur perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kupang Timur. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket motivasi belajar, lembar observasi pembelajaran *word square*, dan lembaran wawancara. Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut. Perolehan skor pembelajaran *word square* dengan persentase 78% pada siklus I dan 81% pada siklus II, serta hasil capaian indikator motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *word square*, yakni untuk indikator I (tekun dalam IPA) dengan persentase 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II, untuk indikator II (ulet dalam menghadapi kesulitan belajar IPA) dengan persentase 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II, untuk indikator III (menunjukkan minat terhadap masalah) dengan persentase 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II, untuk indikator IV (mempertahankan pendapat yang dimiliki dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini) dengan persentase 70% pada siklus I dan 80% pada siklus II, dan untuk indikator V (mandiri dalam bekerja) dengan persentase 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata diklat produksi pakan ikan buatan dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kupang Timur.

Kata Kunci: Motivasi belajar, *Word Square*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan program pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kualitas pendidikan suatu negara dapat dikatakan berkualitas baik apabila mampu mencapai tujuan pendidikan itu

sendiri. Menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu kerjasama yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tercapainya

tujuan pendidikan adalah proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Muhibbin Syah (2011: 145-157) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (1) aspek psikologis, misalnya tingkat kecerdasan, sikap, bakat, motivasi, minat dan (2) aspek fisiologis yang meliputi kondisi fisik, kesehatan jasmani dan kondisi panca indera. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non sosial. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (d) menentukan ketekunan belajar (Hamzah B. Uno, 2011: 3).

Salah satu peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah dapat diukur dari aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran tentu tidak terlepas dari peran seorang guru. Rusman (2012:5) menyatakan bahwa "Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran disekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran". Perbaikan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada pelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kegiatan belajar mengajar didukung oleh adanya faktor eksternal dan faktor internal siswa itu sendiri. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, sedangkan faktor internal berasal dari dalam siswa yang salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang

memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu demi mencapai hasil tertentu. Motivasi tidak timbul begitu saja tetapi harus diupayakan untuk meningkat sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif. Karena semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi.

Pembelajaran yang kaku, monoton, dan hambar berdampingan dengan penggunaan simbol dan angka dalam setiap materi menjadi alasan yang dipaparkan kepada publik sehingga terbentuklah pemikiran bahwa pembelajaran di kelas terlihat sulit. Proses pembelajaran klasikal berupa ceramah dan *teacher centered* juga menjadi sebuah alasan terjadinya proses yang tidak membangun suasana belajar yang nyaman bagi siswa.

Berdasarkan observasi peneliti saat melaksanakan pembelajaran di SMP Negeri 3 Kupang Timur diperoleh data motivasi belajar siswa dengan jumlah rata-rata siswa yang tekun dalam belajar sebanyak 30%, siswa yang ulet dalam menghadapi kesulitan belajar sebanyak 20%, siswa yang menunjukkan minat terhadap masalah sebanyak 20%, siswa yang mempertahankan pendapat yang dimiliki dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini sebanyak 30%, siswa yang mandiri dalam bekerja sebanyak 30%. Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kurang motivasi belajar. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa tersebut. Penyebab permasalahan motivasi belajar siswa kurang adalah: 1) konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran belum maksimal, 2) siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat, 3) siswa beranggapan bahwa dalam belajar kelompok tidak semua perlu bekerja, 4) siswa yang memiliki akademik tinggi, sedang, rendah, dan kurang tidak membaur satu sama lainnya sehingga pembelajaran yang terjadi di kelas cenderung belajar sendiri-sendiri, kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, dan siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka perlu dikembangkan suatu tindakan yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa

yang baik dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat yang melibatkan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan serta efektif dan efisien di kelas sehingga sasaran dan target dari kebijakan pendidikan dapat tercapai dan dapat diwujudkan.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *word square*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban (Widodo, 2009). Menurut Hornby dalam (Wijana, 2011:12) mengungkapkan bahwa *word square* adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang dapat menambah pemahaman siswa pada materi yang diajarkan serta dapat memadukan kemampuan menjawab pertanyaan pada kotak jawaban yang berisikan kumpulan huruf acak yang akan membentuk kata yang dapat dibaca secara mendatar dan menurun dengan ketelitian dan kejelian. Model pembelajaran *word square* dapat digunakan pada semua mata pelajaran.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kupang Timur pada tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan Juli - selesai.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Kupang Timur tahun ajaran 2018/2019.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan rancangan penelitian model Kurt Lewin yang terdiri dari 4 (empat) komponen yaitu: a) perencanaan (*planning*); b) tindakan (*acting*); c) pengamatan (*observing*); dan d) refleksi

(*reflecting*). Hubungan dari keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus.

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan melalui prosedur: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi; 4) evaluasi; dan 5) refleksi.

Prosedur kegiatan penelitian ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Siklus akan dihentikan apabila kondisi kelassudah stabil, dalam hal ini adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *word square*. Tiap siklus dilaksanakan berdasarkan indikator yang ingin dicapai pada setiap faktor yang diselidiki.

Adapun uraian secara rinci siklus pengembangan ini dijabarkan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum dengan mengikuti skenario model pembelajaran *word square* pada pelajaran IPA.
- 2) Mempersiapkan bahan ajar pelajaran IPA dari sumber belajar dalam pembelajaran yang berhubungan dengan materi.
- 3) Menyusun lembar *word square* pada pelajaran IPA.
- 4) Mempersiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data, yaitu lembar observasi, angket motivasi, dan pedoman wawancara.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran diimplementasikan. Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Adapun tindakan yang dilakukan dalam tiap siklus adalah:

1) Pendahuluan

Pada awal pembelajaran, peneliti memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam mempelajari pelajaran IPA, lalu membagi siswa secara acak yang bersifat permanen kedalam 5 kelompok berbeda. Peneliti juga memberikan pemahaman mengenai menerapkan model pembelajaran *word square* selama pelaksanaan proses pembelajaran.

2) Kegiatan inti *word square*

Peneliti mengaplikasikan langkah-langkah pembelajaran dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran *word square* terdiri dari:

- a. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru membagikan lembaran kegiatan.
- c. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- d. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

3) Penutup

Peneliti memberikan penghargaan kepada tiap kelompok sesuai tingkat kemampuannya yang telah berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Pada kegiatan akhir dari setiap siklus akan diberi tes motivasi (angket).

c. Observasi

Pelaksanaan observasi dimaksudkan untuk mengetahui keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Fokus ditekankan pada implementasi model pembelajaran *word square* terhadap motivasi belajar siswa. Peneliti dan observer mengamati jalannya proses pembelajaran sambil mengisi lembar observasi untuk mengetahui kemampuan siswa selama pembelajaran berlangsung.

d. Evaluasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I yang digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Semua data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan dan proses observasi dikumpulkan dan dianalisis untuk mengkaji pencapaian tujuan.

e. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Hasil refleksi ini dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki kinerja guru dan melakukan revisi terhadap perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus atau kegiatan pembelajaran selanjutnya. Jika hasil yang dicapai pada siklus I belum sesuai kriteria dan target 75 %, maka selanjutnya direncanakan tindakan berikut.

Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum sebesar 75% secara individual dan 80% secara klasikal dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tekun dalam belajar pelajaran IPA, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar pelajaran IPA, menunjukkan minat terhadap masalah, mempertahankan pendapat yang dimiliki dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini, dan mandiri dalam bekerja. Jika masing-masing variabel diukur belum memenuhi target pencapaian maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk mencapai target yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar dipahami sebagai daya penggerak dari dalam diri siswa melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka peneliti menggunakan model pembelajaran yang mampu membentuk siswa agar tekun dalam belajar pelajaran IPA, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar pelajaran IPA, menunjukkan minat terhadap masalah, mempertahankan pendapat yang dimiliki dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang yang diyakini, dan mandiri dalam bekerja. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *word square*, yakni model pembelajaran yang dapat menambah pemahaman siswa pada materi pelajaran serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada model pembelajaran ini, siswa pun dilatih untuk dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta dapat melatih sikap teliti dan kritis siswa. Penggunaan model pembelajaran ini dikelas mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat dari guru saja.

Hasil capaian indikator motivasi belajar dengan penerapan model pembelajaran *word square* setelah pelaksanaan Siklus I dan Siklus II terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Capaian Indikator Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Word Square* Pada Setiap Siklus

No	Indikator	Percentase Capaian Indikator			
		Siklus I	Keterangan	Siklus II	Keterangan
1.	Tekun dalam belajar pelajaran IPA	80%	Tuntas	90%	Tuntas
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar pelajaran IPA	80%	Tuntas	90%	Tuntas
3.	Menunjukkan minat terhadap masalah	80%	Tuntas	90%	Tuntas
4.	Mempertahankan pendapat yang dimiliki dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini	70%	Tidak tuntas	80%	Tuntas
5.	Mandiri dalam bekerja	80%	Tuntas	90%	Tuntas

Hasil capaian indikator motivasi belajar dengan penerapan model pembelajaran *word square* setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut:

Indikator tekun dalam belajar pelajaran IPA pada pelaksanaan siklus I mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 80% dan tergolong dalam klasifikasi tinggi. Ketekunan berkaitan erat dengan sikap dan keinginan siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari kehadiran siswa untuk mengikuti pelajaran IPA di kelas dengan cara hadir sebelum pelajaran dimulai, mengikuti pelajaran hingga selesai, dan merasa rugi apabila tidak mengikuti pelajaran serta mempelajari materi pelajaran IPA di rumah tanpa harus diperintah oleh orang lain. Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I, terlihat bahwa siswa sudah mampu untuk memenuhi aspek-aspek tersebut. Secara umum, dalam proses pembelajaran di kelas, siswa sudah mampu untuk mengikuti seluruh tahapan dengan baik, tetapi dipengaruhi oleh gaya belajar yang baru menyebabkan siswa menjadi kaku dan belum sepenuhnya terbiasa menjalankan seluruh kegiatan dengan maksimal dan belum terkontrol dengan baik, terlebih untuk pertemuan pertama pada siklus I. Saat pelaksanaan pembelajaran untuk pertemuan kedua, siswa sudah bisa sedikit lebih memahami dan tidak begitu kaku dalam menjalankan semua kegiatan, baik untuk kegiatan belajar mandiri maupun kegiatan mengerjakan lembaran *word square* dalam kelompok. Siswa yang awalnya masih canggung dan tidak begitu menerima

pembagian kelompok secara acak dan bersifat permanen ini perlahan mulai menyatu dengan kelompoknya dan tergerak untuk mempelajari materi melalui bahan ajar yang diberikan. Adanya bahan ajar sebagai jantung dari *word square* ini sangat membantu siswa untuk belajar di rumah sebagai lanjutan dari pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa hadir dan mengikuti pembelajaran untuk pertemuan kedua. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa siswa tertarik untuk belajar dengan tahapan penerapan model ini. Memasuki pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan untuk kehadiran siswa dan frekuensi belajar mereka masing-masing di rumah. Siswa semakin memahami tahapan belajar dengan penerapan model, serta adanya dorongan dan perlakuan yang lebih mendalam lagi dari peneliti yang membuat siswa menjadi lebih nyaman dan bersemangat dalam melaksanakan seluruh tahapan yang diberikan peneliti. Pada pelaksanaan siklus II, indikator I mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 90% dan tergolong dalam klasifikasi tinggi.

Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar pelajaran IPA pada pelaksanaan siklus I mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 80% dan tergolong dalam klasifikasi sedang. Aspek dalam indikator ini berupa sikap terhadap kesulitan belajar dan usaha untuk mengatasinya. Refleksi siklus I memperlihatkan bahwa siswa secara umum sudah menunjukkan sikap yang berarti dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi. Seperti yang terlihat bahwa

meskipun pelajaran IPA dianggap sulit namun mereka melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan buku saat pelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan meningkatnya keinginan siswa untuk melakukan seluruh tahapan pembelajaran yang menggiring mereka menjadi lebih aktif. Siswa terlihat aktif dalam menghadapi kesulitan mereka sendiri, adanya pertanyaan kepada sesama teman kelompok bahkan kepada guru. Seiring dengan pengenalan tahapan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *word square* ini, maka siswa menjadi lebih luwes dan bergerak aktif dalam kegiatan di kelas. Pertemuan kedua siklus I menjadi titik balik mereka untuk lebih bersemangat menjalankan seluruh aktivitas belajar di kelas, berani bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami, hingga mengajak teman sekelompoknya berdiskusi seperti dalam mengerjakan lembaran *word square* yang dibagikan atau menjawab pertanyaan dari sesama mereka dalam kelompok masing-masing. Sehingga dalam pelaksanaan siklus II, peningkatan menjadi lebih terlihat dari antusiasme mereka untuk melaksanakan diskusi, mengerjakan soal dan juga bertanya kepada guru. Untuk siklus II, indikator II mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 90% dan tergolong dalam klasifikasi tinggi.

Indikator menunjukkan minat terhadap masalah pada pelaksanaan siklus I mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 80% dan tergolong dalam klasifikasi tinggi. Dengan penerapan model yang berbeda dari pembelajaran biasanya, membuat siswa sedikit kebingungan dengan apa yang harus mereka lakukan. Hal ini juga berimbang pada keinginan dari mereka sendiri untuk belajar dengan cara yang berbeda saat diberikan perlakuan penerapan model dalam pembelajaran di kelas. Terbiasa dengan pembelajaran yang tidak membutuhkan aktivitas dari siswa menyebabkan siswa memiliki minat yang rendah untuk belajar. Saat diberikan pertanyaan pada pertemuan awal pun siswa seperti tidak begitu berniat untuk menjawab, bahkan memilih untuk tidak begitu peduli dengan guru. Dengan adanya model pembelajaran *word square*, membuat siswa diwajibkan untuk bekerja mandiri ataupun bekerja kelompok. Sehingga siswa pada pertemuan kedua siklus I hingga siklus II sudah mampu untuk menjawab pertanyaan dan

menyelesaikan soal-soal yang diberikan dalam lembaran *word square* dengan lebih bersemangat. Beragam soal yang diberikan juga mampu dikerjakan dengan baik dalam kelompok karena minat siswa untuk belajar sudah terpupuk dengan baik pula. Apabila teman sesama kelompok membutuhkan penjelasan pun teman lainnya akan dengan baik memberikan pemahaman akan materi yang sedang dipelajari. Saat pelaksanaan siklus II, indikator III mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 90% dan tergolong dalam klasifikasi tinggi.

Indikator mempertahankan pendapat yang dimiliki dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini pada pelaksanaan siklus I tidak mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 70% dan tergolong dalam klasifikasi rendah. Persentase yang diperoleh kurang dari target kriteria keberhasilan dalam penelitian ini. Kemampuan yang dimiliki setiap siswa untuk mengemukakan pendapat berbeda-beda sehingga perlu kontrol yang cukup besar untuk mengendalikan seluruh siswa. Peneliti kurang memberikan kontrol secara baik dan merata bagi seluruh siswa di awal pertemuan siklus I sehingga segeralintir dari mereka terkesan begitu diam dan acuh tak acuh untuk memberikan pendapat yang mereka miliki untuk dibagikan kepada teman dalam kelompok masing-masing. Hal ini membuat mereka mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal lain dibandingkan memberikan pendapat atas materi yang dipelajari. Memasuki siklus II, peneliti mulai memberikan kontrol yang merata kepada seluruh kelompok agar diskusi berjalan lebih baik lagi. Perlakuan ini membuat mereka menjadi lebih dihargai dalam kelompok dan lebih berani menyampaikan pendapat mereka. Siswa mulai berani memberikan tanggapan dan koreksi kepada kelompok lain. Siswa juga mulai terbiasa saat dikritik atau dikoreksi dari teman sesama kelompok atau kelompok lain sehingga mereka semakin menyerap materi lebih baik lagi. Hal ini terlihat secara umum dimana nilai yang diperoleh siswa masuk dalam kategori cukup baik dan mengalami peningkatan karena diri mereka sendiri juga menginginkan saat mereka berprestasi karena kemampuan diri mereka sendiri sebagai hasil dari kerja kelompok dan belajar secara pribadi di rumah. Seluruh siswa berusaha agar nilai yang diperoleh memberikan kepuasan sendiri lewat belajar dengan sungguh saat berada di rumah

dan berdiskusi bersama teman sebaya mereka. Sehingga pada indikator IV pada siklus II mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 80% dan tergolong dalam klasifikasi tinggi.

Indikator mandiri dalam bekerja pada pelaksanaan siklus I mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 80% dan tergolong dalam klasifikasi tinggi. Kemandirian belajar dalam model pembelajaran *word square* ini membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih aktif dan giat, yang ditunjukkan lewat usaha mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan mencari sumber materi untuk tugas. Siswa secara personal bekerja menyelesaikan tugas mereka dalam kelompok sehingga tugas dan tanggung jawab untuk kelompok mereka terselesaikan dengan baik. Hal ini menjadi penyemangat bagi mereka agar memberikan yang terbaik dari kemampuan mereka sendiri untuk mencapai hasil kerja yang sesuai dengan yang dibutuhkan dan menyelesaikan tugas dengan maksimal. Indikator V pada siklus II mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 90% dan tergolong dalam klasifikasi tinggi.

Pencapaian aspek dalam tiap indikator motivasi belajar mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Peningkatan ini diperoleh dari pembenahan terhadap penerapan model pembelajaran *word square* dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase perolehan skor model pembelajaran *word square* pada setiap siklus adalah sebesar 78% pada siklus I dan 81% pada siklus II. Gambaran mengenai pembenahan ini terlihat dari peningkatan persentase tiap indikator maupun peningkatan persentase penerapan model pembelajaran *word square* itu sendiri pada setiap siklus pelaksanaannya.

Penerapan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan dari

setiap aspek pada masing-masing indikator, yaitu siswa mengikuti pelajaran IPA di kelas dan memiliki keinginan untuk mendalami lebih jauh materi yang dipelajari saat di luar jam pelajaran, siswa memiliki sikap terhadap kesulitan belajar pelajaran IPA dan usaha untuk mengatasi kesulitan belajar, siswa mampu menjawab pertanyaan dan memecahkan soal-soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, siswa mampu mengemukakan pendapat berdasarkan materi yang dipelajari dan berusaha mempertahankan pendapat tersebut, menginginkan prestasi belajar dalam kelas maupun tingkat sekolah, dan berani menyampaikan pendapat mengenai hal tertentu, dan siswa memiliki kemandirian untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dari siklus I dan siklus II, proses pembelajaran pada pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kupang Timur. Pencapaian Indikator motivasi belajar siswa adalah:

1. Indikator tekun dalam belajar pelajaran IPA dengan persentase 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II.
2. Indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar pelajaran IPA dengan persentase 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II.
3. Indikator menunjukkan minat terhadap masalah dengan persentase 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II.
4. Indikator mempertahankan pendapat yang dimiliki dan tidak mudah melepaskan sesuatu yang diyakini dengan persentase 70% pada siklus I dan 80% pada siklus II.
5. Indikator mandiri dalam bekerja dengan persentase 80% pada siklus I dan 90% pada siklus II.

Daftar Rujukan

- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (sebuah Orientasi Baru)*. Ciputat: Gaung Persada Press
- Jihad, A dan Haris, A. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kusumah, W. dan Dwitagama, D. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah untuk Penelitian Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Depok:Raja Grafindo Persada

- Rustanto, R. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Demi Mencapai Performance Akademik yang Baik Di Kalangan Mahasiswa*. Tugas akhir dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata, Semarang
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam penelitian*. Jakarta: PT. Prima Ufuk Semesta
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group